

BAB IV**SEJARAH PERKEMBANGAN DAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL HIDAYAT LASEM JAWA TENGAH****A. Sejarah Perkembangan dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem****1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem**

Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem Rembang didirikan oleh seorang ulama kharismatik, yaitu K.H Maksum atau lebih dikenal dengan sebutan mbah Maksum, pada tahun 1334 H/ 1916 M dan sudah satu abad lebih. Sejak kecil hingga menginjak dewasa mbah Maksum menimba banyak ilmu dari beberapa kiai, baik di Lasem maupun di luar Lasem seperti Jepara, Kajen, Kudus, Sarang, Solo, Semarang, Jombang, Madura, hingga Makkah.

Setelah kenyang menimba ilmu, mbah Maksum memasuki dunia baru yakni berumah tangga. Beliau menikah dengan Nyai Hj. Nuriyyah binti K.H Zainuddin dan dikaruniai putra putri sejumlah 13 (tiga belas) orang, 8 (delapan) diantaranya wafat ketika masih kecil. Untuk menghidupi keluarganya bah Maksum mengikuti profesi orang tuanya sebagai pedagang. Sambil berdagang mbah Maksum karena memang berdarah intelektual, ia juga mengajar ilmu agama kepada orang-orang disekitar. Di samping beliau menunggu pembeli, beliau juga mengajar mengaji ditempat berdagangnya, salah satu muridnya yaitu K.H Bisri Samsuri, Denanyar Jombang, seorang pemuda yang kemudian hari menjadi tokoh besar NU.¹

Suatu ketika K.H Maksum bermimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad, dan mendapatkan nasihat supaya meninggalkan perdagangan serta berganti mengajar. Mimpi beliau bertemu dengan Kanjeng Nabi itu terjadi selama beberapa kali. Dan hal tersebut berlangsung seolah terjadi dialog berkesinambungan,

¹ Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2012, hlm. 81

dalam rentang waktu yang panjang, antara beliau dengan Kanjeng Nabi. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa beliau mimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi dan mendapatkan pesan-pesan khusus.² Hal ini juga dibenarkan oleh putri beliau Mbah Nyai Azizah Ma'soem dan juga santri beliau kala itu Mbah Ridwan "*liyo wektu, mbah Maksum ngipi ketemu kanjeng Nabi Muhammad, di dawuhi ken ngajar*".³

Kisah mimpi-mimpi itu diawali dengan kenyataan bahwa Mbah Maksum pada mulanya bercita-cita menjadi orang kaya, dan tidak ada sama sekali pikiran untuk menjadi seorang kiai. Sebab, menurut pemikiran beliau saat itu, menjadi kiai bukan sesuatu yang enak. Dengan adanya cita-cita jadi orang kaya itu, maka beliau memilih jalan berdagang. Sebelum menjadi pedagang Mbah Maksum dalam sehari bisa makan selama tiga kali. Namun, setelah bertahun-tahun menjadi pedagang, beliau justru merasa kesulitan untuk makan sehari sekali. Dalam keadaan seperti itu, beliau merasa gelisah.⁴

Suatu saat, beliau sedang berada di sebuah tempat di Semarang. Kala tidur, beliau mimpi dengan *Kanjeng* Nabi Muhammad. Saat itu itu juga beliau bangun, dan berpikir bahwa tempat beliau menginap itu dalam pandangan lahiriah beliau-bukanlah tempat *mukhtarom* (tempat yang mulia). Namun, mengapa beliau mimpi bertemu Kanjeng Nabi? Beliau memang belum sepenuhnya percaya bahwa yang ada dalam mimpi beliau adalah Kanjeng Nabi, tetapi beliau sangat menyadari bahwa semua nasihat yang ada dalam mimpi itu benar, tepat dan sesuai realitas.⁵

Pada riwayat lain dikisahkan saat beliau sedang berada di stasiun Bojonegoro, dalam urusan perdagangan antara tertidur dan terjaga, beliau bertemu dengan Kanjeng Nabi, yang saat itu

² *Ibid*, hlm. 87

³ Wawancara dengan Ridwan, Santri PP Al Hidayat Lasem semasa K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

⁴ Luthfi Thomafi, *Op.Cit.*, hlm. 88

⁵ *Ibid*, hlm. 88

memberikan ungkapan: “*Tidak ada kebaikan kecuali menyebarkan pengetahuan.*”⁶

Dalam keterangan KH. Abdullah Faqih dalam kutipan Lutfi Tomafi, bahwa Mbah Maksum pernah juga bermimpi di musholla depan *ndalem* dan sempat bersalaman dengan Kanjeng Nabi. Setelah bangun dari tidur, tangan beliau masih wangi. Sedangkan dalam penuturan Kiai Nasir Zawawi, Mbah Maksum menceritakan bahwa dalam mimpinya itu beliau bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad. Yang saat itu sedang membawa list sumbangan untuk pembangunan pondok pesantren. Kanjeng Nabi waktu itu berpesan, “*Mengajarlah..., dan segala kebutuhanmu Insya-Allah akan dipenuhi semuanya oleh Allah...*”⁷

Setelah beberapa kali mimpi itu, beliau bertanya-tanya, dan memiliki beberapa hal sedang beliau pikirkan.⁸

- a. Kalau saya membuat pesantren, lalu bagaimana saya mencari makan?
- b. Kalau saya membuat pesantren, lalu bagaimana dengan pesantren Kiai Kholil (*pendiri dan pengasuh pondok pesantren an-Nur*) yang jaraknya hanya beberapa meter dari rumah saya? Apa kira-kira pesantren yang saya dirikan itu bisa diminati orang, *toh* di dekat saya telah ada Kiai Kholil?
- c. Kalau saya membuat pesantren, uang pembangunan itu dari mana?
- d. Kalau saya telah mendirikan pesantren, yang saya ajarkan kepada para santri nanti kitab apa?

Melalui mimpi, Kanjeng Nabi masih menegaskan supaya beliau segera berhenti jadi pedagang, serta mengajar. Kanjeng Nabi juga “menjawab” pikiran beliau bahwa urusan makan, Allah-lah yang telah, akan dan senantiasa menjamin. Sedangkan dalam urusan pembangunan, kamu (Mbah Maksum) bisa minta-minta kepada orang

⁶ *Ibid*, hlm. 88-89

⁷ *Ibid*, hlm. 89

⁸ *Ibid*, hlm. 89

lain-sebagai salah satu upaya. Mengenai kegelisahan beliau tentang kitab apa yang akan diajarkan kepada para santri nanti, dalam sebuah mimpi yang lain Kanjeng Nabi berpesan bahwa beliau dipersilahkan untuk mengajar kitab apa saja, yang penting hal itu berisi urusan keagamaan. Dari mimpi tersebut, Mbah Maksum merasa bahwa kebiasaan beliau untuk meminta-minta kepada orang lain, yang sering dilakukan di kemudian hari, adalah *ijazah* langsung dari Kanjeng Nabi Muhammad.⁹

Beliau merasa terharu sekali dengan nasihat yang ada pada mimpi itu, dan meyakini bahwa mimpi tersebut adalah benar adanya. Mungkin, di sisi lain, beliau juga menyadari betapa beliau selama itu terlalu tenggelam dalam perdagangan. *Wallahu a'lam*. Yang jelas, jika melihat pengembaraan ilmiah yang beliau lakukan, dan melihat daftar para gurunya yang semuanya *mutabahir* (ilmunya sedalam lautan), rasanya agak aneh jika beliau hanya memfokuskan hidupnya dalam urusan perdagangan. Hal yang penting, tentunya, adalah mengajarkan apa yang beliau peroleh selama pengembara tadi. Nabi Muhammad yang bersabda: "*Tidak patut bagi seorang yang berpengetahuan menyimpan pengetahuannya, dan tidak patut pula bagi orang yang tidak berpengetahuan untuk menyimpan tiadanya pengetahuan.*"¹⁰

Mbah Maksum tentu mengetahui dan memahami hal di atas. Selain itu, ada hal lain yang menambah beliau semakin yakin atas isyarat dari "langit" tersebut. Pada saat-saat perenungan atas mimpi bertemu Kanjeng Nabi. Itu, beliau juga mendapat masukan secara langsung dari KH. Hasyim Asy'ari, setelah mendengar penuturan tentang berbagai mimpi itu, supaya beliau tak perlu berdagang dan lebih baik mengajar saja. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari saat itu menyatakan bahwa mimpi yang dialami Mbah Maksum itu sudah sangat jelas, tak ada yang samar, serta tak lagi membutuhkan sebuah

⁹ *Ibid*, hlm. 90

¹⁰ *Ibid*, hlm. 90-91

interpretasi. Tampaknya, Mbah Maksum menerima masukan dari KH. Hasyim Asy'ari.¹¹

Beberapa kejadian di atas tadi, termasuk penjelasan yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, merupakan kejadian penting karena akan merubah garis kehidupan Mbah Ma'sum di kemudian hari. Masukan terbuka dari KH. Hasyim Asy'ari, rupanya, merupakan terjemah atau *ta'kid* (penguatan) dan penegas dan mimpi-mimpi beliau. Hal lainnya, yang kiaranya menjadi *hujjah* rasional adalah bahwa selama melakukan perdagangan, Mbah Maksum bisa dikatakan tak pernah mendapatkan kesuksesan. Memang beliau tidak mengalami kerugian besar dalam dagangannya, namun beliau sama sekali tidak mendapatkan keuntungan signifikan dan seperti yang diharapkan. Beberapa waktu selanjutnya, barang-barang dagangannya disedekahkan kepada orang-orang fakir di Jombang.¹²

Hal-hal tersebut beliau sampaikan kepada anggota keluarga, dan semuanya mendukung. Bahkan, putri beliau, yang bernama Fatimah, turut melepas kalung, dan gelangnya untuk dijadikan modal material. Saat Mbah Maksum menceritakan mengenai mimpinya, Fatimah tanpa bicara tiba-tiba melepas perhiasannya kepangkuan K.H Makshum dengan berkata:

“Ayah, cerita ayah sudah cukup jelas bagiku, tekad ayah hendak mengintensifkan diri dalam pendidikan dengan aspirasi Rasulullah harus di wujudkan. Nah, terimalah perhiasanku ini bagaikan modal pertama untuk membangun surau dan kolam untuk tempat berwudlu. Kurelakan diri ini untuk tidak mengenakan perhiasan sebatang pun. Aku sudah sangat bahagia sekali seorang ayah yang baik. Seorang ayah

¹¹ *Ibid*, hlm. 92

¹² *Ibid*, hlm. 92

yang sepanjang hidupnya akan dihabiskan semata-mata untuk melaksanakan ajaran-ajaran Rasulullah.”¹³

Menurut Mbah Ridwan, Fatimah putri Mbah Maksum ikhlas menjual perhiasannya memulai membangun pondok pertama kalinya. *“Ceritane iku mbah Fatimah putine beliau ngendikan neng mbah Maksum nek mbah Fatimah ikhlas jual perhiasane kanggo mulai bangun pondok pertama kaline.”¹⁴*

Ringkas cerita, jadilah sudah bangunan surau atau mushalla dan kolam tempat orang mengambil air sembahyang yang terletak di rumah kediaman K.H Maksum Ahmad sebagaimana yang bisa kita saksikan bersama saat ini.¹⁵ Didirikan pertama kali pada tahun 1916 M, bangunan pertama masih berupa musholla kecil-kecilan.¹⁶

Alhasil, dari mimpi-mimpi dan pesan-pesan itu, serta faktor-faktor pendukung lainnya, di kemudian hari beliau *istiqomah* (konsisten) untuk tinggal di Lasem, serta mulai tekun mendidik masyarakat secara intensif. Di kemudian hari pula, di bawah pengaruh beliau, pesantren yang beliau kelola sangat maju-dalam arti memiliki manfaat yang nyata bagi publik. Rezeki juga menjadi hal yang gampang bagi beliau. Dan yang penting, salah satu cita-cita beliau untuk mendirikan tujuh masjid pun juga terpenuhi.¹⁷

Sebelum beliau melangkah konkret menuju pembangunan pesantren, beliau *sowan* ke beberapa makam, antara lain makam Habib Ahmad bin Abdullah bin Tholib Al Athas, Pekalongan. Habib Ahmad, lahir di Yaman, sekitar tahun 1255 H atau tahun 1839 M, adalah seorang ulama yang berdakwah di Pekalongan. Selain untuk berziarah, beliau juga ber-*tawassul* dan minta restu untuk

¹³ Sayyid Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*, Pondok Mas, Yogyakarta, 2013, hlm. 118

¹⁴ Wawancara dengan Ridwan, Santri PP Al Hidayat Lasem semasa K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

¹⁵ Sayyid Chaidar, *Op.Cit.*, hlm. 119

¹⁶ Wawancara dengan Ridwan, Santri PP Al Hidayat Lasem semasa K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

¹⁷ Luthfi Tomafi, *Op.Cit.*, hlm. 93

melaksanakan niatnya. Setelah membaca beberapa bacaan ayat suci Al Qur'an, lalu beliau *matur* kepada Habib Ahmad: "*Habib, mintakan saya restu kepada Allah akan mendirikan pondok, dan saya sedang mengharapkan uang untuk pembelian tanah.*"¹⁸

Menurut Kiai Subki Masyhudi, yang juga meriwayatkan langsung dari Mbah Maksu, Mbah Maksu pernah bercerita bahwa dalam keperluan membangun pesantren, beliau ziarah ke makam Habib Ahmad, dan saat itu Habib Ahmad menemui beliau secara nyata, serta langsung memimpin doa. Hal itu terjadi pada suatu malam bertepatan dengan malam Jum'at. Keesokannya, Mbah Maksu keliling kota Pekalongan untuk mwngedarkan list. Beliau pulang ke Lasem dengan membawa sejumlah uang yang didapatkan dari sedekah hasil mengedarkan list itu, dan jumlah tersebut sudah sesuai dengan permintaan pemilik tanah atau rumah yang akan dibeli untuk pembangunan pesantren.¹⁹

Mbah Maksu memang aktif menghadiri pelaksanaan haul para ulama, dan di antara para ulama yang paling sering beliau ziarahi adalah haul Habib Ali, Kwitang Jakarta dan Habib Ahmad bin Abdullah, Pekalongan yang di laksanakan setiap bulan Sya'ban. Jika Mbah Maksu tak bisa hadir tepat pada hari pelaksanaannya, maka beliau *ta'jil* atau *qadla'*. Namun selain keperluan menghormati haul, beliau juga aktif sowan untuk *tawassul* saat ada *hajjah* (keperluan/kebutuhan) tertentu. Tentang masalah yang terakhir ini, selain sowan ke makam Habib Ahmad, beliau terkadang juga sowan ke makam Mbah Jejeruk alias Sultan Mahmud, di desa Binangun, Lasem. Menurut penuturan Ibu Hamnah dan Haji Nur Huda, setiap kali ke makam Mbah Jejeruk, Mbah Ma'sum sering membaca *Sholaw t N riyah* sebanyak 4444 kali, dalam satu majlis. *Sholaw t N riyah*, yang juga dikenal dengan *Sholaw t Tafrîjiyyah*, dikarang oleh Imam

¹⁸ *Ibid*, hlm. 93

¹⁹ *Ibid*, hlm. 94

Abdul Wahhâb at-Tâzî. Imam al-Qurtubî mengatakan bahwa siapa saja yang membaca sholawat tersebut 41 kali, atau 100 kali, setiap hari maka Allah akan menghilangkan kesusahan, keprihatinan dan lain sebagainya. Berikut *Sholawat Nariyyah*, doa yang sering dibaca oleh Mbah Maksum:

*“Ya Allah, berikanlah shalawat dan salam yang sempurna kepada Baginda kami Nabi Muhammad, yang dengannya terlepas semua ikatan kesusahan dan dibebaskan semua kesulitan. Dan dengannya pula terpenuhi semua kebutuhan, diraih segala keinginan dan kematian yang baik, dan dengan wajahnya yang mulia tumpah siraman kebahagiaan kepada orang yang bersedih. Semoga shalawat ini pun tumpah kepada keluarganya dan para sahabatnya sejumlah seluruh ilmu yang engkau miliki.”*²⁰

Selain itu, beliau juga melakukan *ikhtiyâr* dengan cara mengedarkan list sumbangan untuk pembangunan pondok pesantren.²¹

Pertama-tama, seperti kebanyakan pesantren, yang beliau lakukan saat memulai mendirikan pesantren adalah memberikan pelajaran-pelajaran dengan mengambil tempat di musholla yang telah ada di *ndalem* tersebut. Tidak ada informasi yang valid tentang siapa kali pertama yang membangun musholla di *ndalem* tersebut, apakah Mbah Maksum sendiri atau warisan dari orang tuanya. Disebutkan bahwa yang membangun kali pertama adalah Mbah Maksum. Akan tetapi, jika melihat sejarah bahwa orang tua Mbah Maksum adalah orang yang telah memiliki wawasan tentang Islam dan Dakwah Islamiyah, sangat mungkin orang tua Mbah Maksum memiliki andil dalam mendirikan pondasi musholla. *Alhasil*, musholla tersebut di kemudian hari menjadi sangat bermanfaat bagi segenap santri beliau.²²

²⁰ *Ibid*, hlm. 95-96

²¹ *Ibid*, hlm. 96

²² *Ibid*, hlm. 96-97

Pondok ini tepatnya berada di desa Soditan kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Keberadaannya terletak kurang lebih 370 m dari pantai laut Jawa. Untuk ukuran bangunan di zamannya, bangunan tersebut cukup maju. Ia terbuat dari tembok, berukuran sekitar 50 X 7 meter. Bangunan tersebut, yang masih berdiri tegak hingga sekarang, terdiri dari 2 lantai; lantai pertama berfungsi sebagai musholla dan tempat pengajian, sedangkan lantai dua-yang terbuat dari kayu, bukan beton-difungsikan sebagai kamar santri.²³

Santri angkatan pertama beliau antara lain, yaitu Kiai Masyhuri (Senori, ayah dari KH. Aziz Masyhuri, Pimpinan Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah), Kiai Asror (Soditan Lasem), Kiai Ridwan (Bangilan), Kiai Muhaimin (Ngemplak, Lasem; kakak Kiai Zainuddin, pendiri Madrasah an-Nasyhriyah, Lasem), dan lain sebagainya. Ketika santri-santri terus berdatangan untuk mennuntut ilmu, barulah terpikir untuk membuat *gotha'an-gotha'an*, semacam kamar, secara massif, untuk tempat tinggal para santri.²⁴

Pusat pendidikan itu-belum bernama Pondok Pesantren al-Hidayat - berdiri tahun 1334 H/ 1916 M, dalam bentuk musholla serta beberapa ruang sederhana untuk para santri. Bangunan fisik pondok yang berada di seberang *ndalem* dan sekitarnya, berdiri tahun 1338H/ 1920 M. Sedangkan bangunan pondok yang digunakan untuk tempat tinggal santri putri, yang berada di belakang *ndalem*, berdiri sekitar tahun 1373 H/ 1954 M.²⁵

Konon, di Lasem, yang terkenal kali pertama yaitu dengan sebutan *pondok* adalah kegiatan pelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh Mbah Maksum ini. Karenanya, ada yang mengatakan bahwa pada waktu itu jika disebut *Pondok Lasem*, maka pemahaman orang akan tertuju kepada pengajian Mbah Maksum. Lalu, pada perkembangan selanjutnya, muncul pengajian-pengajian lain yang

²³ *Ibid*, hlm. 97

²⁴ *Ibid*, hlm. 99

²⁵ *Ibid*, hlm. 99

diadakan oleh kiai-kiai lain. Sebenarnya, pada saat itu bukannya tak ada pengajian lain selain Mbah Maksum. Pada waktu itu sudah ada pengajian, tetapi kecenderungan yang dilakukan adalah pengajian umum yang santrinya warga di sekitar sang kiai. Maka, ketika berbagai santri luar berdatangan kepada para kiai di Lasem, untuk membedakan pengajian-pengajian yang ada di desa Soditan dan Sumber Girang, serta desa lain, pengajian Mbah Maksum sempat dikenal sebagai *Pondok Soditan*.²⁶

Kemudian, ketika di desa Soditan ada kiai-kiai lain yang mengadakan pengajian, pengajian *Pondok Soditan* tadi diberi nama *Pondok Al-Qur'an Soditan*. Hal itu terjadi sekitar tahun 1367 H/ 1948 M. Lalu, pada dasawarsa 50-an, Mbah Maksum memberikan nama *al-Hidâyât*-dalam bentuk plural atau *Jama' Muannats Salim*. Pada tahun-tahun itu juga, pesantren al-Hidayat mengadakan lomba membuat logo atau simbol pesantren, dan pada lomba itu dimenangkan oleh seorang santri dari Bawang, Batang, yang bernama Dzulfikri. Tulisan Arab yang ada pada logo yang memang itu menuliskan *al-Hidayat*-dalam bentuk *mufrod* atau tunggal-tetapi penulisan lainnya tetap sama, yaitu menggunakan huruf *t* pada akhirnya kata dan bukan huruf *h*. Penamaan-penamaan itu semua diberikan oleh Mbah Maksum.²⁷

Lokasi pondok sebelah timur-yang selama ini menjadi mushollah utama (putra)-sebelumnya merupakan perumahan milik warga. Tanah tersebut dibeli Mbah Maksum setelah seorang lurah dari desa Kedung, Cirebon, sowan kepada beliau dan memberikan sejumlah uang, peristiwa ini, tampaknya, terjadi sebelum tahun 1938. Sebab, pada tahun itu, bangun musholla timur telah mapan, sedangkan fisik yang sedang dalam pembangunan saat itu adalah kamar-kamar di sebelah utara musholla.²⁸

²⁶ *Ibid*, hlm. 100

²⁷ *Ibid*, hlm. 100

²⁸ *Ibid*, hlm. 101

Pada awal-awal mengasuh pesantren, Mbah Maksum pernah mengalami masa mendidik santri-waktu itu berjumlah sekitar 26 santri- dan sekaligus juga memberikan makan. Pada waktu itu, baik Mbah Maksum sekeluarga maupun ke 26 santrinya itu sehari makan sekali. Hal itu terjadi karena 26 santri itu mengatakan kepada Mbah Maksum bahwa mereka mau mengaji kepada beliau dengan syarat beliau memberi makan kepada mereka. Tidak didapat informasi kapan masa-masa itu terjadi, tetapi petunjuk mengatakan bahwa hal tersebut terjadi pada masa kecil putra pertama Mbah Maksum yang bernama Ali. Hanya saja, yang kurang bisa dipastikan adalah apakah peristiwa itu terjadi persis pada awal pengajaran Mbah Maksum atau berada di tengah-tengah perkembangan pesantren. Agaknya bisa diduga bahwa hal itu terjadi sekitar tahun 1916-1917.²⁹

Semakin berjalannya waktu banyak santri yang berdatangan dari berbagai wilayah untuk menimba ilmu dengan beliau, adapula santri yang datang adalah santri yang telah mahir dalam berbagai ilmu, namun memiliki keinginan untuk tabarukan dengan beliau. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mbah Ridwan:

*“Santrinya banyak zaman mbah Maksum, ada sekitar 600-700 santri. Akih banget sekitar tahun 1960 M calon kiai teko do mondok neng mbah Maksum kanggo ngakhiri belajare. Mergo mbah Maksum terkenal alim trus mustajab dongane, dadi akeh banget konco-konco lan santri-santri teko pondok liyo seng tabarrukan mondok neng gone mbah Maksum. Santri zaman iko yo hormat banget marang kiai, tawadhuk, nek ono kiai lewat yo podo dingkluk kabeh.”*³⁰

Mbah Ma'shum selama mengajar banyak berperan aktif langsung dalam pendidikan santrinya. Beliau juga memiliki kebiasaan

²⁹ *Ibid*, hlm. 102

³⁰ Wawancara dengan Habib Ridwan, Santri K.H Ma'shum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

mengajar beberapa kitab yang diajarkan terus-menerus berulang-ulang (artinya jika kitab itu khatam, maka akan dimulai lagi dari awal). Diantaranya adalah pelajaran al-Quran, *Fathul Qarib*, *Fathul Wahhab*, *Jurumiyah*, *Alfiyah*, *al-Hikam* Ibn Athaillah, dan *Ihya' Ulumiddin*. Mengenai kitab *al-Hikam* ini Mbah Ma'shum menyatakan bahwa beliau mengkhatahkannya sebanyak usia beliau. Mengenai Kitab *Ihya'*, beliau berujar: “*Saya khawatir kalau melihat santri yang belum pernah khatam kitab Ihya tapi sudah berani memberikan pengajaran kepada umat. Yah, semoga saja dia selamat.*” *Fathul Wahhab* juga dikhatamkan sebanyak usianya, sehingga beliau pernah berkata bahwa ilmu fiqh telah ada di dalam dadanya.³¹

Banyak muridnya yang menjadi kyai besar, seperti Kyai Abdul Jalil Pasuruan, Kyai Abdullah Faqih Langitan, Kyai Ahmad Saikhu Jakarta, Kyai Bisri Mustofa Rembang, Kyai Fuad Hasyim Buntet Cirebon, dan masih banyak lagi.

Dalam usia 102 tahun, tepatnya hari jumat, 20 Oktober 1972, K.H Maksum wafat dan estafet kepemimpinan pondok pesantren Al Hidayat dipegang oleh istrinya Nyai Hj. Nuriyah beserta anaknya K.H Ahmad Syakir Maksum. Dan sepeninggalan Nyai Hj. Nuriyyah dan K.H Ahmad Syakir, kepemimpinan diserahkan kepada K.H Zainuddin Maftuchin, kemudian setelah meninggal, pondok pesantren Al Hidayat mengalami kekosongan kepemimpinan, sehingga putri beliau Nyai Hj. Azizah Ma'soem merangkap kepemimpinan di pondok pesantren Al Hidayat putra dan putri, sebagaimana yang dituturkan oleh Sholihuddin selaku pengajar dan pengurus di pondok Pesantren Al hidayat:

“setelah mbah Zainuddin wafat setelah wafat kepemimpinan di pondok menjadi kosong sampai sekarang ini. Sekarang yang

³¹Sya'roni As-Samfuriy, <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2013/08/kh-m-mashoem-ahmad-lasem-1870-1972.html>, diakses pada 5 Agustus 2017.

menjadi pimpinan dewan pengasuh di pondok adalah mbah Azizah, dengan dewan pengasuh gus Zaim, gus Syihab, gus Fauzi, pak affan, dan saya.”³²

Sarana prasarana yang ada saat ini sudah mengalami perkembangan, pada mulanya hanya berbentuk musholla yang kecil namun sekarang telah mengalami kemajuan, diantaranya:

a. Bangunan pondok

Pondok pesantre Al Hidayat memiliki dua buah bangunan pondok, satu untuk pondok putra dan satu untuk pondok putri. Untuk santri putri terdapat 19 (sembilan belas) kamar, sedangkan santri putra ada 9 (sembilan) kamar, dan dua buah kantor.

b. Kamar mandi

Di mana pondok pesantren Al Hidayat Lasem sama seperi pondok pesantren yang lain yang memiliki kamar mandi. Di sana terdapat 12 (dua belas) kamar mandi dan WC. 6 (enam) untuk santri putra dan 6 (enam) untuk santri putri.

c. Gedung madrasah aliyah

Sekolah formal ini hanya memiliki satu jurusan yaitu IPS. Dan mayoritas santrinya adalah santri pondok pesantren Al Hidayat Lasem. Namun sekarang gedung madrasah aliyah telah pindah ke daerah kauman Lasem, yang pada mulanya di Soditan Lasem. Seperti penjelasan Solihuddin, *“ada madrasah aliyah yang dibangun tahun 2002 atau 2003 an. Namanya MA Al Hidayat. Namun tiga tahun yang lalu MA di pindah ke daerah kauman.”*

³² Wawancara dengan sholihuddin, cucu mantu K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan melalui telfon, pada 13 Juli 2017.

d. Gedung madin

Gedung ini terdiri dari 4 (empat) kelas, dan 1 (satu) buah kantor. Murid-muridnya dikhususkan untuk santri-santri pondok pesantren AL Hidayat.

e. Musholla

Pondok pesantren Al Hidayat Lasem memiliki musholla yang letaknya diantara dua bangunan pondok. Musholla ini berfungsi untuk sholat berjama'ah, tempat pengajian-pengajian kitab para santri, tempat pengajian bagi ibu-ibu warga setempat yang diikuti pula oleh santri dan kegiatan ibadah lainnya.

f. Aula

Aula ini atau yang biasa juga disebut dengan musholla besar dapat menampung sekitar 150 orang. Difungsikan untuk ngaji, pengarahan-pengarahan dari pengasuh untuk santri, dan digunakan untuk latihan khitobah bagi santri.

g. Koperasi

Koperasi yang dimiliki pondok pesantren Al Hidayat berjumlah 2 (dua) buah. Yang terdiri dari 1 (satu) untuk santri putra, dan 1 (satu) untuk santri putri

h. Lapangan sepak bola

Untuk lapangan sepak bola ini pondok pesantren Al Hidayat hanya memiliki 1 (satu) buah dan itu hanya dipergunakan santri putra dan terletak di area santri putra.

Dari uraian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan pondok pesantren Al Hidayat Lasem tidak dapat dipisahkan dari sosok pendirinya yang juga menjadi kiai di pondok pesantren tersebut yaitu K.H Maksum Ahmad. Dikenalnya K.H Maksum Ahmad sebagai sosok kiai yang kharismatik dikalangan masyarakat menjadi salah satu faktor berkembangnya

pondok pesantren Al Hidayat Lasem, baik dari segi bangunan maupun sistem pendidikan yang ada.

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

a. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Tujuan pendidikan di pondok pesantren Al Hidayat tidak tertulis secara tekstual, namun dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ada adalah dari tujuan yang diharapkan oleh pendiri pondok pesantren Al Hidayat Lasem, yaitu untuk menyebarkan ilmu, dan memberikan manfaat bagi orang lain, serta membentuk santri yang soleh dan alim. Hal ini dibenarkan oleh Ya'cub Mubarak mengenai tujuan pendidikan pondok pesantren, *“untuk nasyrul ilmu dan agar bisa menciptakan ulama-ulama amaliyah ilmu dan amal, harus adanya korelasi”*,³³ Ridwan juga mengungkapkan tujuan dari pondok pesantren Al Hidayat, *“membentuk santri seng taat, soleh, alim”*.³⁴

b. Kiai Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Dalam hal mengajar para santri, Mbah Ma'shum amat disiplin dan istiqamah, sebab istiqamah adalah lebih utama ketimbang seribu karamah. Beliau juga tak segan-segan menegur khatib Jum'at yang khotbahnya terlalu lama dengan cara bertepuk tangan.³⁵

Kepemimpinan pondok pesantren Al Hidayat setelah K.H Maksu Ahmad meninggal maka dipegang oleh istrinya Nyai Hj. Nuriyah beserta anaknya K.H Ahmad Syakir Maksu. Dan sepeninggalan Nyai Hj. Nuriyah dan K.H Ahmad Syakir,

³³ Wawancara dengan Ya'cub Mubarak, Santri K.H Maksu Ahmad yang sekarang menjabat sebagai ketua MUI Temanggung, Rois Syuriah PCNU, penasihat di STAINU, wawancara dilakukan melalui telfon pada 13 Juli 2017.

³⁴ Wawancara dengan Habib Ridwan, Santri K.H Ma'shum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

³⁵ Sya'roni As-Samfuriy, <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id/2013/08/kh-m-mashoem-ahmad-lasem-1870-1972.html>, diakses pada 5 Agustus 2017.

kepemimpinan diserahkan kepada K.H Zainuddin Maftuchin, kemudian setelah meninggal, pondok pesantren Al Hidayat mengalami kekosongan kepemimpinan, sehingga putri beliau Nyai Hj. Azizah Ma'soem merangkap kepemimpinan di pondok pesantren Al Hidayat putra dan putri, sebagaimana yang dituturkan oleh Sholihuddin selaku pengajar dan pengurus di pondok Pesantren Al hidayat:

“Setelah mbah Zainuddin wafat setelah wafat kepemimpinan di pondok menjadi kosong sampai sekarang ini. Sekarang yang menjadi pimpinan dewan pengasuh di pondok adalah mbah Azizah, dengan dewan pengasuh gus Zaim, gus Syihab, gus Fauzi, pak affan, dan saya.”³⁶

Kepemimpinan pada zaman K.H Maksum tidak jauh berbeda dengan kepemimpinan saat ini yang dipegang oleh putrinya Nyai Hj. Azizah Ma'shoem. K.H Maksum terkenal dengan sifat belas kasihnya dengan santri-santrinya dan juga orang lain, serta memiliki ketegasan, dan beliau dapat menjadi teladan bagi santri-santrinya. Hal ini diungkapkan oleh putri beliau Nyai Hj. Azizah Ma'shoem, *“mbah Sum iku wonge apikan karo santrine. Welas banget karo wong liyo”*.³⁷ Juga diungkapkan oleh Ridwan,

“Mbah Maksum iku sayang banget karo santrine, perhatian banget. Sering ngajak santri-santrine mangan bareng, dadi mbah Maksum iso kenal sitik-sitik namane. Mbah Maksum sering keliling kamar kanggo mbenahi opo seng kurang bener. Terus mbah Maksum sering menahi teladan, nek ono

³⁶ Wawancara dengan sholihuddin, cucu mantu K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan melalui telfon, pada 13 Juli 2017.

³⁷ Wawancara dengan Nyai Hj. Azizah Ma'shoem, Putri K.H Ma'shum Ahmad yang sekarang menjadi pengasuh di PP Al-Hidayah Lasem, wawancara dilakukan di pondok pesantren Al Hidayat Lasem, 12 Juli 2017.

*sampah yo di jupuk diresiki mbah Maksum dewe, tanpo merintah santri”.*³⁸

Tidak jauh berbeda, kepemimpinan yang di pegang oleh Nyai Hj. Azizah juga terbilang hampir sama. Nyai Hj. Azizah merupakan sosok yang belas kasih, perhatian namun juga tegas. Seperti yang diungkapkan oleh Ana, santri ndalem yang dekat dengan beliau, *“Mbah Zah meniko tegas, menawi wonten santri engkang ditangkleti nggeh kedang jawab engkang jelas, tegas”.*³⁹

c. Santri Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Pada saat akhir hayat mbah Maksum mempunyai santri putra sebanyak 250 santri, dan santri putri sejumlah 150 santri. Sedangkan jumlah keseluruhan murid-muridnya sejak beliau berkenan memangku pondok pesantren Al Hidayat tentu berjumlah puluhan ribu orang.⁴⁰ Banyak santri yang berdatangan, termasuk santri-santri yang telah menjadi seorang guru atau bahkan teman beliau semasa menuntut ilmu dahulu untuk tabarukan kepada beliau. Hal ini juga dibenarkan oleh Ridwan,

*“Santrinya banyak zaman mbah Maksum, ada sekitar 600-700 santri. Akih banget sekitar tahun 1960 M calon kiai teko do mondok neng mbah Maksum kanggo ngakhiri belajare. Mergo mbah Makshum terkenal alim trus mustajab dongane, dadi akeh banget konco-konco lan santri-santri teko pondok liyo seng tabarrukan mondok neng gone mbah Maksum”.*⁴¹

Santri-santri di pondok pesantren Al Hidayat Lasem memiliki akhlak dan sikap yang baik, selayaknya santri di pondok

³⁸ Wawancara dengan Habib Ridwan, Santri K.H Ma’shum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

³⁹ Wawancara dengan Salasatul Muawwanah, Santri pondok pesantren Al Hidayah Lasem saat ini, yang menjadi santri ndalem, 12 Juli 2017.

⁴⁰ Sayyid Chaidar, *Op.Cit.*, hlm. 144

⁴¹ Wawancara dengan Habib Ridwan, Santri K.H Ma’shum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

pesantren lain, di pondok pesantren Al Hidayat Lasem juga memiliki santri yang *tawadhu'*, hormat *ta'dzim*, dan taat kepada kiainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Solihuddin, "*seperti santri biasanya, santri memiliki hormat ta'dzim, tawadhu' dan taat kepada kiai*".⁴²

d. Tempat Pendidikan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Tempat pendidikan di pondok pesantren Al Hidayat Lasem terdiri dari pondokan dan juga musholla. Pondok yang ada terdiri dari pondok putra dan pondok putri, serta memiliki 2 (dua) musholla, yaitu musholla besar atau yang sering disebut aula yaitu berada di sebelah timur, dan juga musholla kecil yang berada di sebelah barat.

Pondokan difungsikan sebagai tempat tinggal para santri, sedangkan musholla digunakan untuk kegiatan mengaji dan juga kegiatan ibadah lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Sholihuddin, "*Selain pondokan yang difungsikan sebagai tempat tinggal santri, ada dua musholla, musholla besar dan kecil yang digunakan untuk berjama'ah dan pembelajaran dengan sistem bandongan tadi*".⁴³

e. Materi pendidikan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Materi pendidikan di pondok pesantren Al Hidayat terdiri dari nahwu, shorof, tauhid, fikih, akhlak, tajwid, tarikh, hadits, qiroatul kutub, hujjah ahlussunnah waljama'ah. Keseluruhannya diajarkan pada saat madin sore hari. (Dijelaskan dalam lampiran). Sedangkan untuk materi kegiatan sehari-hari ada sorogan kitab, ngaji alquran, bandongan kitab, Dzikir bersama, dan kegiatan-kegiatan pondok lainnya. (Dijelaskan dalam lampiran).

⁴² Wawancara dengan Sholihuddin, cucu mantu K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan melalui telfon, pada 13 Juli 2017.

⁴³ Wawancara dengan Sholihuddin, cucu mantu K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan melalui telfon, pada 13 Juli 2017.

f. Metode pendidikan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Al Hidayat dari mulai berdiri dan semasa hidup K.H Maksum dan K.H Ahmad Syakir menganut pendidikan salafy, yaitu khusus mengkaji ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab klasik, baru pada periode Mbah Nyai Hj. Azizah Ma'soem dan K.H Zaenuddin Maftuchin sistem pendidikan berubah memadukan salafy dan sekolah formal yang kurikulumnya selain mengacu pada kitab klasik juga menggunakan kurikulum Departemen Agama.

Saat ini selain menggunakan sistem salafy, juga dikembangkan sistem klasikal, yang dulu dinamakan dengan marhalah dan sekarang ini berkembang menjadi madin. Madin dilaksanakan setiap sore kecuali hari jumat. Seperti yang disampaikan oleh Nyai Azizah Ma'soem, "*Ono marhalah nek pendak sore. Sak bare sekolah esok ngono terus santri sholat terus marhalah*".⁴⁴

Marhalah merupakan pendidikan agama dan pengelompokan pelajaran berdasarkan jenisnya namun masih terbatas pada beberapa pelajaran tertentu, namun madin (madrasah diniyah) merupakan pengembangan dari marhalah yaitu pengelompokan berdasarkan jenis pelajarannya dan pelajaran yang ada lebih banyak dibanding marhalah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Solihuddin,

"Marhalah itu pengelompokan pembelajaran berdasarkan golongan kitab/ tingkatan kitabnya dan di marhalah hanya ada beberapa fan/ pelajaran saja dan tidak ada raport.. Sedangkan kalau madin itu lebih rinci dan lebih rapi sistemnya juga fan/ pelajarannya semakin banyak dan juga

⁴⁴ Wawancara dengan Nyai Hj. Azizah Ma'soem, Putri K.H Ma'shum Ahmad yang sekarang menjadi pengasuh di PP Al-Hidayah Lasem, wawancara dilakukan di pondok pesantren Al Hidayat Lasem, 12 Juli 2017.

ada hasil belajar berupa raport. Jadi madin bisa juga dikatakan marhalah yang disempurnakan.”⁴⁵

B. Analisis perkembangan dan sistem pendidikan pondok pesantren Al Hidayah Lasem

1. Analisis perkembangan pendidikan pondok pesantren Al Hidayat Lasem

Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem Rembang didirikan oleh seorang ulama kharismatik, yaitu K.H Maksum atau lebih dikenal dengan sebutan mbah Maksum, pada tahun 1334 H/ 1916 M dan sudah satu abad lebih. Sejak kecil hingga menginjak dewasa mbah Maksum menimba banyak ilmu dari beberapa kiai, baik di Lasem maupun di luar Lasem seperti Jepara, Kajen, Kudus, Sarang, Solo, Semarang, Jombang, Madura, hingga Makkah.

Dalam hal ini K.H Maksum Ahmad merupakan pendiri sekaligus kiai dari pesantren tersebut, karena ciri yang paling esensial dan juga ciri khas utama bagi suatu pesantren adalah dari aspek tenaga pengajarnya yaitu kiai dan ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Bahkan rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai termasuk pesantren Al-Hidayat

⁴⁵ Wawancara dengan sholihuddin, cucu mantu K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan melalui telfon, pada 13 Juli 2017.

Lasem Rembang perkembangannya juga tidak lepas dari sosok K.H Maksum Ahmad sebagai pendiri sekaligus kiai.

Sejarah tentang sosok K.H Maksum Ahmad sebagai seorang kiai dan pemimpin pondok pesantren adalah ketika K.H Maksum bermimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad, dan mendapatkan nasihat supaya meninggalkan perdagangan untuk mengajar. Suatu ketika K.H Maksum bermimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad, dan mendapatkan nasihat supaya meninggalkan perdagangan serta berganti mengajar. Mimpi beliau bertemu dengan Kanjeng Nabi itu terjadi selama beberapa kali. Dan hal tersebut berlangsung seolah terjadi dialog berkesinambungan, dalam rentang waktu yang panjang, antara beliau dengan Kanjeng Nabi. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa beliau mimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi dan mendapatkan pesan-pesan khusus.⁴⁶ Hal ini juga dibenarkan oleh putri beliau Mbah Nyai Azizah Ma'soem dan juga santri beliau kala itu Mbah Ridwan "*liyo wektu, mbah Maksum ngipi ketemu kanjeng Nabi Muhammad, di dawuhi ken ngajar*".⁴⁷

Untuk menjadi seorang kiai, seorang calon kiai harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota keluarga kiai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kiai pembimbingnya yang terakhir melatihnya mendirikan pesantrennya sendiri. Seringkali kiai pembimbing turut langsung dalam pendirian pondok baru, sebab kiai muda dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik dan berfungsi sebagai penyaji santri senior.⁴⁸ Jenjang tersebut juga telah dilalui oleh sosok K.H Maksum Ahmad yang mana sebelum bermimpi bertemu dengan Rosulullah dan meminta

⁴⁶ Luthfi Tomafi, *Op.Cit.*, hlm. 87

⁴⁷ Wawancara dengan Habib Ridwan, Santri K.H Ma'shum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 2015, hlm. 97

beliau untuk mengajar, K.H Maksum Ahmad telah melakukan pengembaraan ilmu dengan berbagai guru.

Kiai dalam dunia pesantren adalah sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh seorang kiai dan juga tidak hanya terbatas dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan masyarakatnya.⁴⁹

K.H Maksum Ahmad tidak hanya sebagai pemimpin pondok pesantren, tapi beliau juga memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Hal ini berawal dari mimpi-mimpi dan pesan-pesan yang ia dapatkan, serta faktor-faktor pendukung lainnya, di kemudian hari beliau *istiqomah* (konsisten) untuk tinggal di Lasem, serta mulai tekun mendidik masyarakat secara intensif. Di kemudian hari pula, di bawah pengaruh beliau, pesantren yang beliau kelola sangat maju-dalam arti memiliki manfaat yang nyata bagi publik. Rezeki juga menjadi hal yang gampang bagi beliau. Dan yang tidak kalah penting, salah satu cita-cita beliau untuk mendirikan tujuh masjid pun juga terpenuhi.⁵⁰

Pada awal-awal dalam mengasuh pesantren, Mbah Maksum pernah mengalami masa mendidik santri-waktu itu berjumlah sekitar 26 santri dan sekaligus mbah Maksum juga memberikan makan. Pada waktu itu, baik Mbah Maksum sekeluarga maupun ke 26 santrinya itu sehari makan sekali. Hal itu terjadi karena 26 santri itu mengatakan kepada Mbah Maksum bahwa mereka mau mengaji kepada beliau dengan syarat beliau memberi makan kepada mereka.

⁴⁹ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 23

⁵⁰ Luthfi Tomafi, *Op.Cit.*, hlm. 93

Tidak didapat informasi kapan masa-masa itu terjadi, tetapi petunjuk mengatakan bahwa hal tersebut terjadi pada masa kecil putra pertama Mbah Maksum yang bernama Ali. Hanya saja, yang kurang bisa dipastikan adalah apakah peristiwa itu terjadi persis pada awal pengajaran Mbah Maksum atau berada di tengah-tengah perkembangan pesantren. Agaknya bisa diduga bahwa hal itu terjadi sekitar tahun 1916-1917.⁵¹

Semakin berjalannya waktu banyak santri yang berdatangan dari berbagai wilayah untuk menimba ilmu dengan beliau, adapula santri yang datang adalah santri yang telah mahir dalam berbagai ilmu, namun memiliki keinginan untuk tabarukan dengan beliau. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mbah Ridwan:

*“Santrinya banyak zaman mbah Maksum, ada sekitar 600-700 santri. Akih banget sekitar tahun 1960 M calon kiai teko do mondok neng mbah Maksum kanggo ngakhiri belajare. Mergo mbah Maksum terkenal alim trus mustajab dongane, dadi akeh banget konco-konco lan santri-santri teko pondok liyo seng tabarrukan mondok neng gone mbah Maksum. Santri zaman iko yo hormat banget marang kiai, tawadhuk, nek ono kiai lewat yo podo dingkluk kabeh.”*⁵²

Dalam usia 102 tahun, tepatnya hari jumat, 20 Oktober 1972, K.H Maksum wafat dan estafet kepemimpinan pondok pesantren Al Hidayat dipegang oleh istrinya Nyai Hj. Nuriyah beserta anaknya K.H Ahmad Syakir Maksum. Dan sepeninggalan Nyai Hj. Nuriyyah dan K.H Ahmad Syakir, kepemimpinan diserahkan kepada K.H Zainuddin Maftuchin, kemudian setelah meninggal, pondok pesantren Al Hidayat mengalami kekosongan kepemimpinan, sehingga putri beliau Nyai Hj. Azizah Ma'soem merangkap kepemimpinan di pondok pesantren Al Hidayat putra dan putri,

⁵¹ Luthfi Tomafi, *Op.Cit.*, hlm. 102

⁵² Wawancara dengan Habib Ridwan, Santri K.H Ma'shum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

sebagaimana yang dituturkan oleh Sholihuddin selaku pengajar dan pengurus di pondok Pesantren Al Hidayat:

*“setelah mbah Zainuddin wafat setelah wafat kepemimpinan di pondok menjadi kosong sampai sekarang ini. Sekarang yang menjadi pimpinan dewan pengasuh di pondok adalah mbah Azizah, dengan dewan pengasuh gus Zaim, gus Syihab, gus Fauzi, pak affan, dan saya.”*⁵³

2. Analisis sistem pendidikan pondok pesantren Al Hidayat Lasem

a. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya seperti: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahakan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren Al Hidayat tidak tertulis secara tekstual, namun dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ada adalah dari tujuan yang diharapkan oleh pendiri pondok pesantren Al Hidayat Lasem, yaitu untuk menyebarkan ilmu, dan memberikan manfaat bagi orang lain, serta membentuk santri yang soleh dan alim. Hal ini dibenarkan oleh Ya'cub Mubarak mengenai tujuan pendidikan pondok pesantren, *“untuk nasyrul ilmu dan agar bisa menciptakan ulama-ulama amaliyah ilmu dan amal, harus adanya*

⁵³ Wawancara dengan sholihuddin, cucu mantu K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan melalui telfon, pada 13 Juli 2017.

korelasi”,⁵⁴ Ridwan juga mengungkapkan tujuan dari pondok pesantren Al Hidayat, “*membentuk santri seng taat, soleh, alim*”.⁵⁵

Dari tujuan tersebut dapat dijabarkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren Al Hidayat adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan, hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multi dimensional. K.H Maksum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama. Diluaran sana justru masih ada pesantren tertentu yang menangkal masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan seluruhnya lulusan pesantren.⁵⁶

⁵⁴ Wawancara dengan Ya'cub Mubarak, Santri K.H Maksum Ahmad yang sekarang menjabat sebagai ketua MUI Temanggung, Rois Syuriah PCNU, penasihat di STAINU, wawancara dilakukan melalui telfon pada 13 Juli 2017.

⁵⁵ Wawancara dengan Habib Ridwan, Santri K.H Ma'shum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

⁵⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, hlm. 4

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren Al Hidayat Lasem adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

b. Kiai Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Kata "kiai" bisa berarti sebutan sebagai alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam). Perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan pengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kiai juga ia juga sering disebut orang alim (orang yang dalam ahli pengetahuan Islamnya).⁵⁷

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Kiai seringkali juga menjadi pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya.⁵⁸

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiai bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada santri. Kiai dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang dikenal dengan ustadz atau santri senior. Kiai dalam pengertian umum adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membangkitkan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan

⁵⁷ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 24

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 93

mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.⁵⁹

Kiai dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri dalam pesantren Al-Hidayat adalah K.H Maksum Ahmad. Selain sebagai kiai beliau juga sebagai pimpinan pesantren. K.H Maksum merupakan kiai juga pimpinan pondok pesantren Al Hidayat Lasem yang banyak di kagumi dan dijadikan teladan bagi para santri, sebagaimana yang diceritakan oleh Ridwan bahwa K.H Maksum merupakan sosok kiai yang belas kasih kepada santrinya, juga sering memberikan teladan bagi santri.

“Mbah Maksum iku sayang banget karo santrine, perhatian banget. Sering ngajak santri-santrine mangan bareng, dadi mbah Maksum iso kenal sitik-sitik namane. Mbah Maksum sering keliling kamar kanggo mbenahi opo seng kurang bener. Terus mbah Maksum sering menehi teladan, nek ono sampah yo di jupuk diresiki mbah Maksum dewe, tanpo merintah santri.”⁶⁰

Karisma kiai didasarkan kekuatan spiritual dan kemampuan memberi berkah karena hubungannya dengan alam gaib. Kuburannya pun dipercaya dapat memberikan berkah.⁶¹ Dalam hal ini K.H Maksum dikenal sebagai sosok kiai yang kharismatik dan dapat memberikan barokah tersendiri. Oleh karena banyak santri yang datang untuk *tabarrukan* kepada beliau.

⁵⁹ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, LkiS, Yogyakarta, 2013, hlm. 38

⁶⁰ Wawancara dengan Habib Ridwan, Santri K.H Ma'shum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

⁶¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Gading Publishing, Yogyakarta, 2015.

Kepemimpinan pondok pesantren Al Hidayat setelah K.H Maksum Ahmad meninggal maka dipegang oleh istrinya Nyai Hj. Nuriyah beserta anaknya K.H Ahmad Syakir Maksum. Dan sepeninggalan Nyai Hj. Nuriyyah dan K.H Ahmad Syakir, kepemimpinan diserahkan kepada K.H Zainuddin Maftuchin, kemudian setelah meninggal, pondok pesantren Al Hidayat mengalami kekosongan kepemimpinan, sehingga putri beliau Nyai Hj. Azizah Ma'soem merangkap kepemimpinan di pondok pesantren Al Hidayat putra dan putri.

Kepemimpinan pada zaman K.H Maksum tidak jauh berbeda dengan kepemimpinan saat ini yang dipegang oleh putrinya Nyai Hj. Azizah Ma'shoem. K.H Maksum terkenal dengan sifat belas kasihnya dengan santri-santrinya dan juga orang lain, serta memiliki ketegasan, dan beliau dapat menjadi teladan bagi santri-santrinya.

Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa kiai atau pemimpin pesantren, tidak saja berfungsi sebagai *leader*, *central figure* dan *top manager* di pesantrennya masing-masing, tapi juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, di mana antara santri dan kiai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan sampai ketika mereka sudah pulang ke masyarakat. Suatu kondisi yang seharusnya yang terdapat pada lembaga pendidikan apapun, tetapi sangat jarang ditemukan-kalau tidak akan disebut tidak ada-dalam sistem-sistem pendidikan lainnya. Bahkan kiai bukan hanya pimpinan pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren.⁶² Baik antara K.H Maksum Ahmad dengan pemimpin yang sekarang yaitu Nyai Hj. Azizah Ma'shoem tidak hanya menjadi *leader*, *central figure* dan *top manager* di pondok pesantren Al Hidayat

⁶²*Ibid*, hlm. 24

Lasem, tapi juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren. ini terlihat dari sifat belas kasihnya dengan santri-santrinya dan juga orang lain, serta memiliki ketegasan, dan beliau dapat menjadi teladan bagi santri-santrinya.

c. Santri Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Pengertian secara sempit bahwa, santri adalah seorang pelajar sekolah agama.

Jumlah santri biasanya dijadikan tolak ukur sejauhmana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Para santri dengan usia mereka yang bervariasi dan tinggal bersama di pesantren. Hal ini sangatlah potensial untuk menghasilkan suatu proses sosialisasi yang berkualitas di antara mereka.

Pada saat akhir hayat mbah Maksum mempunyai santri putra sebanyak 250 santri, dan santri putri sejumlah 150 santri. Sedangkan jumlah keseluruhan murid-muridnya sejak beliau berkenan memangku pondok pesantren Al Hidayat tentu berjumlah puluhan ribu orang.⁶³ Banyak santri yang berdatangan, termasuk santri-santri yang telah menjadi seorang guru atau bahkan teman beliau semasa menuntut ilmu dahulu untuk tabarukan kepada beliau. Hal ini juga dibenarkan oleh Ridwan,

“Santrinya banyak zaman mbah Maksum, ada sekitar 600-700 santri. Akih banget sekitar tahun 1960 M calon kiai teko do mondok neng mbah Maksum

⁶³ Sayyid Chaidar, *Op.Cit.*, hlm. 144

kanggo ngakhiri belajare. Mergo mbah Makshum terkenal alim trus mustajab dongane, dadi akeh banget konco-konco lan santri-santri teko pondok liyo seng tabarrukan mondok neng gone mbah Maksu”⁶⁴

Berdasarkan pengelompokan santri, pondok pesantren Al Hidayat yang banyak adalah Santri mukim yaitu santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.⁶⁵ Dalam hal ini, di pondok pesantren Al Hidayat Lasem saat ini juga memiliki santri mukim yang memiliki tanggung jawab mengajar kitab-kitab dasar seperti *tauhid, tarikh, hadits, akhlak*, pada tingkat awal. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putri kiai dari pesantren lain yang belajar di sana, mereka biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kiai.⁶⁶ Walaupun ada juga santri kalong, namun jumlahnya terbatas.

Sedangkan pengertian santri yang lebih luas, mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'ah.⁶⁷

Santri-santri di pondok pesantren Al Hidayat Lasem memiliki akhlak dan sikap yang baik, selayaknya santri di pondok pesantren lain, di pondok pesantren Al Hidayat Lasem

⁶⁴ Wawancara dengan Habib Ridwan, Santri K.H Ma'shum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al hidayat Lasem, wawancara dilakukan di rumahnya, 12 Juli 2017.

⁶⁵ Abdul Halim Soebahar, *Op.Cit.*, hlm. 39

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 89

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 33

juga memiliki santri yang *tawadhu'*, hormat *ta'dzim*, dan taat kepada kiainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Solihuddin, “*seperti santri biasanya, santri memiliki hormat ta'dzim, tawadhu' dan taat kepada kiai*”.⁶⁸

d. Lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Keberadaan masjid dan pondok merupakan unsur penting dalam suatu sistem pendidikan pondok pesantren. Masjid dan pondok pesantren merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik santri.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam hal ini, ia mengadopsi sistem pendidikan Islam sebagaimana dipraktikkan Rasulullah Saw., yang menjadikan masjid sebagai pusatnya.⁶⁹ Masjid merupakan tempat yang paling penting dan merupakan jantung dari ekstensi pesantren.

Tempat pendidikan di pondok pesantren Al Hidayat Lasem terdiri dari pondokan dan juga musholla. Pondok yang ada terdiri dari pondok putra dan pondok putri, serta memiliki 2 (dua) musholla, yaitu musholla besar atau yang sering disebut aula yaitu berada di sebelah timur, dan juga musholla kecil yang berada di sebelah barat.

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai oprasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan dalam mengajar pembelajaran diadakan di kelas atau musholla. Hal inilah merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai

⁶⁸ Wawancara dengan Sholihuddin, cucu mantu K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan melalui telfon, pada 13 Juli 2017.

⁶⁹ Abdul Halim Soebahar, *Op.Cit.*, hlm 40

kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya.⁷⁰

Pondokan difungsikan sebagai tempat tinggal para santri, sedangkan musholla digunakan untuk kegiatan mengaji dan juga kegiatan ibadah lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Sholihuddin, “*Selain pondokan yang difungsikan sebagai tempat tinggal santri, ada dua musholla, musholla besar dan kecil yang digunakan untuk berjama’ah dan pembelajaran dengan sistem bandongan tadi*”.⁷¹ Selain itu ada juga Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah (Madin) dan juga tempat pengembangan diri seperti lapangan sepak bola.

e. Materi Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Kitab Kuning adalah sebagai kurikulum pesantren yang ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik agama di kalangan santri.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran Kitab Kuning berbahasa Arab dan tanpa harokat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari

⁷⁰ Umiarso, Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 29

⁷¹ Wawancara dengan Sholihuddin, cucu mantu K.H Maksum Ahmad yang sekarang pengajar di PP. Al Hidayat Lasem, wawancara dilakukan melalui telfon, pada 13 Juli 2017.

kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, kitab Tafsir, Hadist dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut.

Kurikulum yang sering diajarkan di pesantren adalah kitab-kitab kuning atau klasik. Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Syamsul Ma'arif bahwa meskipun teks-teks tersebut sudah berumur ratusan tahun dan benar-benar telah usang dan sangat perlu diganti, namun kitab-kitab klasik tersebut memberikan sesuatu yang bulat dan menyeluruh mengenai pandangan-pandangan terhadap kehidupan. Menjaga kehormatan manusia adalah topik utama dalam teks-teks kuno tersebut.⁷²

Meskipun saat ini mayoritas pesantren telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, pengajaran kitab kuning tetap dilestarikan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tujuan utama dari pesantren itu sendiri, yaitu dalam rangka mendidik calon-calon utama yang setia pada paham-paham Islam Nasional. Seluruh kitab yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: bahasa, al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, tasawuf.⁷³ Kesemuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: kitab dasar, kitab tingkat menengah, kitab tingkat tinggi.⁷⁴

Sebagaimana Materi pendidikan di pondok pesantren Al Hidayat terdiri dari nahwu, shorof, tauhid, fikih, akhlak,

⁷² Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Need's Press, Semarang, 2008, hlm. 75

⁷³ *Ibid*, hlm. 43

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 87

tajwid, tarikh, hadits, qiroatul kutub, hujjah ahlussunnah waljama'ah. Keseluruhannya diajarkan pada saat madin sore hari. Sedangkan untuk materi kegiatan sehari-hari ada sorogan kitab, ngaji alquran, bandongan kitab, Dzikir bersama, dan kegiatan-kegiatan pondok lainnya.

f. Metode Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem

Melalui seperangkat materi dan metodologi yang masih bersifat normatif dan skolastik, santri diantarkan untuk menjadi seorang yang memiliki loyalitas dan pengabdian kepada seorang kiai. Apalagi dengan melihat tradisi belajar yang yang dikembangkan pesantren-pesantren umumnya.⁷⁵

Perlu ditekankan bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab Islam klasik ke dalam bahasa Jawa, namun kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kiai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain para kiai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.⁷⁶

Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Al Hidayat dari mulai berdiri dan semasa hidup K.H Maksum dan K.H Ahmad Syakir menganut pendidikan salafy, yaitu khusus mengkaji ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab klasik

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 73

⁷⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 88

yang disajikan dalam metode sorogan dan bandongan, baru pada periode Mbah Nyai Hj. Azizah Ma'soem dan K.H Zaenuddin Maftuchin sistem pendidikan berubah memadukan salafy dan sekolah formal yang kurikulumnya selain mengacu pada kitab klasik juga menggunakan kurikulum Departemen Agama.

Saat ini selain menggunakan sistem salafy, juga dikembangkan sistem klasikal, yang dulu dinamakan dengan marhalah dan sekarang ini berkembang menjadi madin. Madin dilaksanakan setiap sore kecuali hari jumat. Seperti yang disampaikan oleh Nyai Azizah Ma'soem, "*Ono marhalah nek pendak sore. Sak bare sekolah esok ngono terus santri sholat terus marhalah*".⁷⁷

Marhalah merupakan pendidikan agama dan pengelompokan pelajaran berdasarkan jenisnya namun masih terbatas pada beberapa pelajaran tertentu, namun madin (madrasah diniyah) merupakan pengembangan dari marhalah yaitu pengelompokan berdasarkan jenis pelajarannya dan pelajaran yang ada lebih banyak dibanding marhalah.

⁷⁷ Wawancara dengan Nyai Hj. Azizah Ma'soem, Putri K.H Ma'shum Ahmad yang sekarang menjadi pengasuh di PP Al-Hidayah Lasem, wawancara dilakukan di pondok pesantren Al Hidayat Lasem, 12 Juli 2017.